

KEPALA KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA
CERAMAH
PADA UNIVERSITAS PAJAJARAN
TENTANG
TINDAKAN KEKERASAN DI KALANGAN ANAK DAN REMAJA
DI INDONESIA
BANDUNG, 7 SEPTEMBER 1991

I. Pendahuluan

1. Umum

a. Generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional, diharapkan dapat berperan dan memiliki kualitas manusia pembangunan sesuai dengan yang diharapkan sebagai pewaris masa depan bangsa dan negara.

Untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas generasi muda tersebut, perlu dilaksanakan upaya-upaya pembinaan dan pengembangan secara terpadu yang merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), guru (sekolah), informal leader (organisasi) lembaga sosial (swasta) dan pemerintah.

b. Identitas generasi muda yang diwarnai oleh perkembangan kejiwaannya, menunjukkan sikap dan perilaku yang spontan, berusaha menampilkan identitas diri secara lugas dan senang kepada hal-hal yang baru, sehingga sangat sensitif/peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya.

Hal ini merupakan kerawanan dalam pembinaan generasi muda, karena pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan banyak menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar negeri, dan pada gilirannya diikuti oleh masuknya nilai-nilai budaya luar negeri (Barat), baik melalui media cetak maupun elektronik.

c. Permasalahan pokok dalam pembinaan generasi muda, khususnya anak dan remaja, adalah mengadakan upaya-upaya pencegahan

agar tidak terjadi "kenakalan remaja" dan kalau memang terjadi, hal tersebut berada pada tingkat kewajaran, baik kuantitas maupun kualitasnya, sesuai dengan gejolak perkembangan jiwa remaja pada saat itu.

d. Kenakalan anak dan remaja yang terjadi di Indonesia, khususnya tindak kekerasan yang terjadi di kota-kota besar, relatif masih jauh dibawah yang terjadi di luar negeri (negara-negara maju/Barat), hal ini menjadi menarik perhatian masyarakat, menjadi pemberitaan yang menonjol di mass media, serta timbulnya masa kekhawatiran terhadap masa depan anak dan remaja:

- 1) Orang tua, mengkhawatirkan masa depan putra putrinya terhadap kegagalan dalam membina karier dan lapangan kerja sebagai sumber kehidupan beserta keluarganya.
- 2) Pemerintah, mengkhawatirkan masa depan bangsa dan negara jika kualitas generasi muda tidak mampu mengemban tugas dan peranannya sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, khususnya dalam memelihara dan mengamankan langsung lestariannya negara dan bangsa Indonesia.
- 3) Termasuk juga kekhawatiran akan runtuhnya nilai-nilai budaya bangsa yang kurang dihayati dan diamalkan oleh generasi muda pada saat ini, seperti azas kekeluargaan atau gotong royong yang mengalir dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, nilai-nilai spiritual yang mengalir dari nilai-nilai ajaran agama dan sebagainya.

e. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya langkah-langkah yang ditempuh oleh Panitia Lustrum VI Fakultas Psikologi Universitas Pajajaran untuk menyelenggarakan seminar sehari tentang "Tindak Kekerasan dan Agresi Di kalangan Anak dan Remaja", sehingga hasilnya dapat menjadi sumbangan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga masyarakat terhadap masalah-masalah kenakalan remaja, untuk selanjutnya dapat ikut serta secara aktif dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda.

2. Dasar

a. Proposal yang dikeluarkan oleh Panitia Lustrum VI Fakultas Psikologi Universitas Pajajaran, tertanggal 7 September 1991.

b. Surat undangan/permohonan untuk menjadi pemrasaran dari Panitia.

3. Maksud dan Tujuan

a. Prasaran ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang terjadinya kenakalan remaja di Indonesia beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja.

b. Dengan tujuan agar dapat dijadikan bahan sumbangan pemikiran dalam pembahasan-pembahasan yang dilaksanakan oleh peserta seminar.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup prasaran ini meliputi bentuk-bentuk kenakalan remaja beserta faktor-faktor yang mempengaruhi, dengan dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi anak dan remaja di Indonesia; dan diakhiri dengan pembahasan tentang tindak kekerasan di kalangan remaja.

5. Tata Urut

I. Pendahuluan

II. Situasi dan Kondisi Anak Remaja di Indonesia

III. Kenakalan Remaja

IV. Tindakan Kekerasan di Kalangan Remaja

V. Upaya-upaya yang Dilaksanakan oleh Polri

VI. Penutup

II. Situasi dan Kondisi Anak dan Remaja di Indonesia

6. Pengertian

Masih terdapat perbedaan pengertian tentang anak dan remaja, baik yang didasarkan atas pendekatan yuridis (produk perundang-undangan), pendekatan psikologi-perkembangan, maupun pendekatan-pendekatan lain, sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Oleh karenanya, dalam pembahasan ini perlu dilaksanakan kesepakatan tentang pengertian anak dan remaja, yang diarahkan kepada kepentingan pembinaan secara terpadu berdasarkan jenjang pendidikan formal yang dikaitkan dengan fase-fase perkembangan anak menjadi dewasa.

a. *Anak*, adalah yang berumur 5 tahun sampai 12 tahun, yaitu pada saat anak duduk di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), karena anak di bawah 5 tahun belum dianggap mengikuti pendidikan secara formal (Balita).

b. *Remaja*, adalah yang berumur 12 tahun sampai 18 tahun, yaitu pada saat anak duduk di tingkat SLTP dan SLTA, dalam fase ini, anak mengalami "Masa Pubertas".

7. Situasi Anak dan Remaja

a. Jumlah seluruh penduduk Indonesia pada tahun 1990 diperkirakan berjumlah 182.650.000 jiwa, dimana penduduk usia muda berjumlah 63.261.000 jiwa.

1) Usia 5 – 9 tahun : 21.517.000 jiwa

2) Usia 10–14 tahun: 21.793.000 jiwa

3) Usia 15–19 tahun: 19.951.000 jiwa

Sehingga setiap Tahun ajaran Baru, kita harus selalu mewaspadai hal-hal atau dampak yang timbul yang diakibatkan oleh:

1) "Persaingan yang sangat ketat" dalam memperoleh kesempatan melanjutkan sekolah, seperti: Kasus kebocoran ujian sekolah, ancaman atau tindakan kekerasan kepada Guru/Kepala Sekolah, pengrusakan gedung-gedung sekolah dan sebagainya.

2) Banyaknya anak/remaja yang "Drop Out" karena tidak tertampungnya di Lembaga-lembaga Pendidikan, seperti:

Masalah buruh dibawah umur (buruh anak), pengemis dan pedagang asongan, pemerasan yang dilakukan secara individu atau berkelompok di tempat-tempat tertentu (terminal, pasar dsb).

3) Terdapatnya perbedaan kualitas sekolah sehingga timbul klasifikasi atau pengelompokan antara sekolah-sekolah favorit dengan yang tidak, baik swasta maupun negeri:

a) Sekolah favorit, biasanya menjadi incaran anak/remaja maupun orang tua, karena mampu menghasilkan anak didik sesuai dengan harapan, proses belajar mengajar yang ketat dan tertib, merupakan kebanggaan bagi anak/remaja dan sebagainya.

b) Sekolah-sekolah non favorit, biasanya menjadi alternatif kedua, jika tidak mampu tertampung pada favorit.

c) Sekolah yang peranannya sebagai penampungan jika tidak tertampung di sekolah-sekolah tersebut di atas.

Stratifikasi kualitas sekolah tersebut, sangat terasa di kota-kota besar di Jawa (seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta) maupun luar Jawa (Medan, Palembang, Ujung Pandang) yang menyangkut:

a) Stratifikasi sejenis, yaitu klasifikasi atau pengelompokan kualitas dari sekolah atau pengelompokan kualitas dari sekolah yang sama: antar SMA (negeri dan swasta), antar STM, SPG dan sebagainya.

b) Stratifikasi antar jenis, yaitu klasifikasi atau pengelompokan kualitas yang didasarkan kepada jenis sekolah, sehingga timbul penilaian bahwa anak/remaja yang dapat mengikuti pendidikan di SMA lebih tinggi statusnya daripada yang ada di STM atau SPG.

III. Kenakalan Remaja

8. Secara umum bentuk-bentuk perbuatan atau perilaku yang dikategorikan sebagai kenakalan remaja dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:

a. Perbuatan-perbuatan/tindakan yang khusus terjadi di lingkungan anak/remaja di mana hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan tertentu:

1) Lingkungan keluarga, seperti: Lari dari rumah/pergi tanpa pamit dari orang tua, melawan/mengeluarkan kata-kata kotor kepada orang tua, berbohong/berdusta dan sebagainya.

2) Lingkungan sekolah, seperti: membolos, melawan guru, melanggar ketentuan-ketentuan sekolah (berpakaian, rambut, perhiasan/make up), mengganggu rekan (usil), suka membuat keributan/perkelahian dan sebagainya.

3) Lingkungan masyarakat, seperti: mengganggu orang lain/lawan jenis, suka keluyuran/begadang ke tempat-tempat yang belum diperkenankan untuknya, mendatangi tempat-tempat hiburan/permainan tidak pada waktunya, mengebut, corat-coret dan sebagainya.

b. Perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang jika dilakukan oleh orang dewasa dianggap sebagai kejahatan yang diancam dengan sanksi hukuman yang tercantum secara tertulis dalam bentuk perundang-undangan yang berlaku (KUHP):

1) Penganiayaan, melanggar pasal-pasal 351, 352, 353, 354, 355 KUHP.

2) Mabuk melanggar pasal 350, 356, 492 KUHP dan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor: 86/Menkes/Per/IV/77.

3) Pemerasan, melanggar pasal 335 dan 368 KUHP.

4) Pencurian, melanggar pasal 263, 363 KUHP.

c. Perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang bersifat khusus baik yang menyangkut perbuatannya maupun akibat yang ditimbulkannya, yang pada umumnya dapat meresahkan masyarakat atau mengganggu kelancaran pembangunan nasional:

1) Perkelahian antar pelajar/gang yang mengakibatkan kerusakan barang-barang milik orang lain atau instansi/lembaga pemerintah/swasta dan atau mengakibat-

kan korban luka/mati, dikenakan pasal 170, 358 KUHP.

2) Penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang lainnya, baik sebagai pengedar maupun sebagai pengguna, melanggar Undang-undang Nomor 9 Tahun 1976 Tentang Narkotika.

3) Aksi massa/demonstrasi yang diarahkan kepada tujuan-tujuan politis, melanggar Undang-undang RI No. 11/PNPS/1963 Tanggal 16 Oktober 1963 Tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja pada hakekatnya tidak berdiri sendiri akan tetapi merupakan rangkaian beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain serta melalui suatu proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap.

a. Faktor-faktor penyebab yang bersifat mendasar berakar pada situasi dan kondisi kehidupan masyarakat; hal ini terlihat dengan adanya gejala perubahan nilai/norma-norma yang begitu cepat dalam masyarakat, sehingga menimbulkan pergeseran nilai-nilai/norma-norma lama dengan nilai-nilai/norma-norma baru yang masuk dari luar, dan pada gilirannya dapat menimbulkan konflik budaya.

Anak/remaja yang memiliki gejala jiwa yang sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga kemungkinan berkembangnya suatu sikap budaya yang khas di lingkungan remaja sebagai pelarian atau ketidakpuasan terhadap nilai-nilai/norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan daripada nilai-nilai/norma-norma pada lingkungan tertentu yang mempengaruhi perkembangan/pertumbuhan anak/remaja, dan sekaligus membentuk sikap dan perilaku, adalah:

1) *Lingkungan keluarga*, dimana orang tua memegang tanggung jawab utama dalam pembinaan anak/remaja, karena waktunya lebih banyak berada bersama keluarganya di rumah.

Oleh karenanya, "Pola Pengasuhan dalam Keluarga" sangat mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak, jika peran-

an orang tua dalam keluarga tidak berfungsi atau mengalami hambatan, dapat atau cenderung mengakibatkan anak menjadi nakal antara lain:

a) Broken home (Perpecahan keluarga)

b) Kurangnya perhatian dan waktu yang diberikan untuk anak, baik dalam rangka pendidikan maupun memelihara hubungan kemesraan dalam keluarga.

c) Rapuhnya nilai-nilai/norma-norma keluarga, termasuk pengenalan nilai-nilai sopan santun dan agama.

d) Ekonomi keluarga yang tidak mampu menopang kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan untuk melanjutkan sekolah atau mencari lapangan kerja.

2) *Lingkungan sekolah* dimana peranan guru sebagai panutan, memegang posisi kunci dalam proses pengajaran dan pengasuhan di sekolah.

Keterbatasan-keterbatasan dalam dukungan fasilitas di sekolah dan hambatan-hambatan yang menyangkut peranan guru pada saat ini, sedikit banyak mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja.

a) Sarana/prasarana dan fasilitas dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan:

- Jumlah siswa dalam satu kelas yang tidak sesuai dengan kapasitas kelas yang ideal.

- alat peralatan pendukung, sangat terbatas.

- Lapangan dan gedung yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan bakat/hobby, sangat terbatas.

b) Lokasi sekolah yang tidak mendukung proses belajar mengajar, seperti:

- Berbatasan dengan pabrik dan industri.

- Berdekatan atau bersebelahan dengan pusat-pusat keramaian masyarakat, seperti pusat perbelanjaan/per tokoan, permainan/ketangkasan, panti

pijat, diskotik, bingo, karaoke, bioskop dan sebagainya.

– Terminal/Stasiun.

c) Belum sepenuhnya peraturan-peraturan sekolah dapat ditegakkan, seperti:

– Larangan anak mengunjungi/mendatangi tempat-tempat yang tidak diperbolehkan bagi anak/pelajar, baik di luar maupun dalam jam-jam sekolah.

– Kecenderungan adanya "Pameran Kekayaan" diantara siswa.

– Pengawasan kegiatan siswa pada saat terjadi "Jam-jam Pelajaran Kosong".

d) Lunturnya wibawa guru sebagai panutan, sehingga terdapat kecenderungan antara lain:

– Kurang penghargaan siswa terhadap profesi sebagai guru.

– Adanya kecenderungan guru untuk tidak mengajar pada satu sekolah.

– Komunikasi guru dengan siswa-siswa sangat terbatas, baik dilihat dari kemampuan maupun waktu yang disediakan.

3) Lingkungan masyarakat, yang berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja antara lain:

a) Terbatasnya daya tampung sekolah dibanding dengan anak yang membutuhkannya sehingga mengakibatkan:

– Persaingan yang sangat ketat dalam melanjutkan sekolah.

– Banyak menimbulkan anak yang "Drop Out".

b) Terdapat penilaian masyarakat terhadap sekolah-sekolah favorit dan non favorit.

c) Terbatasnya sarana dan prasarana untuk menyalurkan bakat/hobby di luar sekolah.

d) Terbatasnya fungsi dan peranan "Kontrol Sosial" dalam masyarakat dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

b. Faktor-faktor lingkungan yang mendorong terjadinya kenakalan remaja yang diformalisasi sebagai Police Hazard menyangkut antara lain:

1) Lingkungan keluarga dimana situasi

dan kondisi keluarga mengakibatkan anak/remaja tidak betah di rumah seperti:

a) Situasi dan kondisi keluarga yang menyebabkan "Anak tidak betah di rumah":

– Orang tua otoriter.

– Selalu marah-marah.

– Membeda-bedakan kasih sayang pada anak (anak emas/anak kesayangan dengan anak bukan kesayangan/dimusuhi).

b) Orang tua tidak berwibawa dalam keluarga:

– Anak tidak menghormati/menghargai orang tua, bahkan berani melawan.

– Anak bersikap dan bertindak semaunya/seenaknya sendiri.

c) Orang tua tidak mampu memberi teladan sehingga anak mencari "Idola"-nya di luar lingkungan keluarga.

d) Kecenderungan "Anak berada di luar rumah" karena pada saat anak keluar sekolah, orang tua belum berada di rumah (sibuk atau bekerja sampai larut malam di luar rumah).

e) Jarak dari rumah ke sekolah yang cukup jauh sehingga membutuhkan biaya untuk pulang pergi sekolah, sedangkan kemampuan orang tua terbatas.

2) Lingkungan sekolah dimana situasi dan kondisi daripada komponen-komponen dalam proses belajar mengajar terdapat hambatan-hambatan/keterbatasan yang membuka peluang terjadinya kenakalan remaja seperti:

a) Adanya kenakalan-kenakalan di sekolah yang dibiarkan dan tidak diambil tindakan.

b) Adanya "Jiwa korsa yang sempit" untuk sekolah-sekolah tertentu yang dilandasi oleh gejolak jiwa remaja.

c) Sering terjadinya "Jam-jam pelajaran kosong".

d) Keterbatasan pengawasan dan pengendalian guru terhadap siswanya, khususnya terhadap "Siswa yang bermasalah".

e) Terdapat perbedaan (yang cukup menyolok) di lingkungan siswa, terutama

ma kemampuan pemenuhan kebutuhan oleh orang tuanya.

3) Lingkungan masyarakat, baik fisik maupun non fisik yang mendorong timbulnya kenakalan remaja, antara lain:

a) Adanya opini masyarakat tentang status sekolah atau siswa yang didasarkan kepada kualitas sekolah sehingga dalam kenyataannya terdapat perasaan iri hati atau sikap mengejek sesama siswa.

b) Nilai-nilai/norma-norma yang sedang berkembang dalam masyarakat tidak mendukung pembinaan dan pemantapan perkembangan jiwa anak/remaja, yang diserap melalui media cetak dan media elektronika, seperti: TV, Majalah-majalah, Brosur-brosur/Leaflet, dan bahan-bahan bacaan lainnya.

c) Sikap dan perilaku masyarakat yang tidak mendukung kebutuhan perkembangan jiwa anak/remaja, seperti:

(1) Sosial kontrol terhadap anak/remaja tidak berfungsi sesuai dengan yang diharapkan.

(2) Penilaian negatif masyarakat terhadap sekolah-sekolah yang pernah terlibat kenakalan remaja selalu melekat pada sekolah dan para siswa, termasuk alumninya.

(3) Ada kecenderungan sopir-sopir bus angkutan umum yang enggan mengangkut anak sekolah.

c. Faktor pencetus terjadinya kenakalan remaja biasanya bersumber dari dorongan-dorongan dalam diri anak/remaja itu sendiri dan faktor-faktor lingkungan di luar dirinya yang memberikan motivasi atau memaksa anak/remaja melakukan kenakalan:

1) Faktor-faktor dari dalam dirinya sendiri.

a) Kebutuhan hidup yang sangat mendesak dan tidak mampu dipenuhi orang tuanya:

(1) Yang bersifat kebutuhan primer: uang sekolah, pakaian, buku-buku dan sebagainya.

(2) Yang bersifat sekunder: jajan, rekreasi dan sebagainya.

b) Perbuatan-perbuatan yang bersifat

iseng dalam pelampiasan gejala perkembangan jiwa remaja yang dilakukannya secara berlebihan/menyolok sehingga menyinggung/mengganggu/menyakiti harkat orang lain:

(1) Mengejek

(2) Mengganggu, baik dengan kata-kata maupun dengan benda-benda lain.

(3) Menghina.

(4) Menyakiti, baik fisik maupun psikis.

c) Terpaksa melakukan tindakan-tindakan untuk mempertahankan diri atau balas dendam.

2) Faktor-faktor dari luar dirinya, antara lain:

a) Adanya perbuatan-perbuatan orang lain yang ditujukan terhadap dirinya/kelompoknya, baik yang bersifat iseng maupun dalam bentuk ancaman atau tindakan-tindakan lain yang membahayakan dirinya.

b) Adanya perasaan iri hati dan keinginan untuk pengakuan "lebih" dari yang lain, baik yang menyangkut status maupun materi/kekayaan.

c) Dipengaruhi oleh pihak lain atau tekanan psikis lain yang memaksa untuk melakukan kenakalan.

10. Sesuai dengan data-data kejadian kenakalan remaja, pada umumnya kenakalan remaja terjadi di kota-kota besar, sedangkan di luar kota atau pedesaan sangat jarang terjadi kenakalan anak/remaja; hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi daerah perkotaan yang berbeda dengan daerah pedesaan, dimana kehidupan di kota/kota besar selalu diwarnai dengan persaingan dalam setiap gerak kehidupan masyarakat sehingga menjurus ke arah individualistis. Disamping itu dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita serap, karena kebutuhan dalam pembangunan, dimana melalui arus informasi yang cepat pada tahap permulaan berkembang di kota-kota besar dan secara bertahap baru menyebar ke daerah-daerah luar kota atau pedesaan.

Demikian juga dengan gejala kenakalan remaja lebih banyak berkembang dan melanda kota-kota besar, terutama di dalam Jawa

seperti: Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya.

Sebagai gambaran bahwa peningkatan kenakalan remaja yang saat ini melanda negara kita, hal yang sama dialami oleh Amerika Serikat pada awal periode tahun 1950-an mengalami kenakalan remaja yang diakibatkan oleh proses pertumbuhan ekonomi seperti: bolos sekolah, ugal-ugalan di jalan raya, mabuk-mabukan, pencurian, kejahatan, kekerasan, narkoba dan penyimpangan seksual.

IV. Tindak Kekerasan di Kalangan Remaja

11. Tindakan kekerasan di kalangan anak/remaja tidak dapat dipisahkan daripada kenakalan remaja pada umumnya seperti telah diuraikan di atas, hanya saja ada pengkhususan terhadap bentuk-bentuk kenakalan remaja baik dilihat dari caranya (dengan mempergunakan kekerasan atau melibatkan orang banyak/bersifat massal) maupun akibat yang ditimbulkannya (pengrusakan, penganiayaan, pembunuhan dan sebagainya).

Bentuk-bentuk kejahatan yang sering terjadi:

a. Pengrusakan terhadap fasilitas-fasilitas umum seperti: rambu-rambu dan lampu lalu lintas, angkutan umum/bus, telepon umum dan sebagainya.

b. Penganiayaan baik secara individual maupun kelompok, bahkan sering mempergunakan alat-alat/senjata yang dapat membahayakan jiwa orang lain.

c. Perkelahian baik secara perorangan maupun antar kelompok (perkelahian pelajar/gang).

d. Pemerasan terhadap teman sebaya atau orang lain (pengompasan) dengan dibarengi ancaman/paksaan.

e. Masalah seksual.

Sebagai gambaran, dapat kiranya dilihat perkembangan tindak kekerasan pelajar di Polda Metro Jaya yang merupakan barometer dengan tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia.

No.	Bentuk tindak kekerasan	1987	1988	1989	1990
1.	Perkelahian pelajar	150	97	166	243
2.	Pengompasan	29	67	90	24
3.	Pengrusakan gedung (sekolah)	29	55	60	15
4.	Pengrusakan angkutan umum	36	59	51	20
5.	Penganiayaan	33	45	8	14
6.	Perkosaan	3	2	1	-

12. Perkelahian Pelajar

a. Terdapat kecenderungan meningkatnya perkelahian pelajar dari tahun ke tahun,

baik kuantitas maupun kualitasnya; trend perkembangan kuantitas perkelahian pelajar adalah sebagai berikut:

No. Urut	P o l d a	1987	1988	1989	1990	Jumlah
1.	Aceh	0	3	0	0	3
2.	Sumut	8	12	28	36	76
3.	Sumbar	2	6	4	6	18
4.	Riau	1	1	0	3	5
5.	Kalbar	5	3	6	8	21
6.	Sumbagsel	12	21	24	26	83
7.	Metro Jaya	150	97	166	243	656
8.	Jabar	20	45	51	58	174
9.	Jateng	12	28	36	48	124
10.	Jatim	13	16	55	73	157
11.	Nusra	6	8	3	7	24
12.	Kaltim	1	1	0	2	4
13.	Kalselteng	1	5	3	4	13
14.	Sulutteng	1	0	1	3	5
15.	Sulselra	1	5	24	27	57
16.	Maluku	2	1	2	2	7
17.	Irja	0	1	1	1	3
	Jumlah	226	253	412	598	

b. Melihat data-data tersebut maka hampir sebagian besar perkelahian pelajar terjadi di Jakarta, sehingga tingkat atau kualitas kenakalan remaja yang terjadi di Jakarta dapat dijadikan ukuran daripada tingkat kenakalan remaja di Indonesia. Dalam hubungan ini dapat dilihat kualitas perkelahian pelajar di Jakarta sebagai berikut:

1) Dilihat dari sekolah yang terlibat, dimana dalam kasus-kasus perkelahian pelajar, pada umumnya dilakukan oleh para siswa dari sekolah-sekolah tertentu saja, yang menurut data tahun 1990 adalah sebagai berikut:

- a) SMA VII = 18 kali
- b) SMA 70 = 14 kali
- c) SMA Budi Utomo = 13 kali
- d) SMA IV = 11 kali
- e) STM I Budi Utomo = 5 kali
- f) STM Ancol = 5 kali
- g) SMA X = 4 kali
- h) SMA VI = 4 kali
- i) STM (Gabungan) = 4 kali
- j) STM Cendrawasih = 4 kali
- k) STM Penerbangan = 3 kali

- l) SMA Purnama = 3 kali
- m) SMA 45 = 2 kali

2) Dilihat dari waktu kejadian, maka terdapat kecenderungan perkelahian pelajar terjadi pada bulan Agustus s/d Nopember pada hari Jum'at dan Sabtu; Kelihatannya kecenderungan ini ada kaitannya dengan masa-masa peralihan tahun ajaran, terutama berkaitan dengan banyaknya siswa yang tidak dapat tertampung untuk melanjutkan sekolah.

Ditambah lagi lapangan kerja yang terbuka untuk remaja (non skill) sangat terbatas, sehingga banyak anak yang drop out.

Sedangkan kecenderungan kejadian perkelahian pada hari Jum'at dan Sabtu (akhir pekan), kelihatannya ada kaitannya dengan waktu-waktu lowong dimana pelajar di sekolah sudah usai (waktu pelajaran pendek), sedangkan pengawasan orang tua belum efektif karena belum berada di rumah.

3) Dilihat dari korban sebagai akibat terjadinya perkelahian pelajar, pada tahun 1990 adalah sebagai berikut:

a) Pelajar yang luka ringan sebanyak 155 orang, luka berat 15 orang dan meninggal dunia 5 orang.

b) Warga masyarakat yang luka ringan 67 orang dan luka berat 4 orang.

4) Dilihat dari kerugian material yang diakibatkan oleh terjadinya perkelahian pelajar adalah; kerusakan bus 46 buah, non bus 12 buah dan bangunan/ sekolah 7 buah.

5) Dilihat dari jumlah pelajar yang terlibat perkelahian, maka jumlah pelajar yang ditangkap sebanyak 1.084 orang dan ditahan 217 orang; yang telah diajukan ke penuntut umum sebanyak 57 orang dan yang diproses melalui pembinaan intensif sebanyak 160 orang.

6) Dilihat dari pekerjaan orang tua pelajar yang ditangkap, menunjukkan bahwa; Pegawai Negeri 22,62%, Pegawai Swasta 27,96%, Pengusaha 3,64%, ABRI 11,77%, Purnawirawan/ Pensiunan 7,59% dan lain-lain 26,41%.

c. Perkembangan perkelahian pelajar pada akhir-akhir ini memperlihatkan gejala-gejala yang semakin meningkat, dimana pada waktu-waktu yang lalu, jika terjadi perkelahian dapat segera dibubarkan dengan hadirnya petugas (Kepolisian); akan tetapi saat ini terdapat kecenderungan dimana para siswa yang berkelahi "Tidak takut/menghargai lagi" keberadaannya petugas (Polri) yang berwenang, bahkan sudah berani "Melawan dan membakar kendaraan bermotor milik petugas Polri tersebut".

13. Perkelahian antar pelajar, biasanya diikuti dengan tindakan-tindakan pengrusakan gedung (sekolah), fasilitas umum, angkutan umum dan juga kendaraan lainnya; sedangkan tindakan kekerasan lain yang bersifat individual sangat jarang terjadi.

a. *Pengompasan* biasanya dilaksanakan dalam ikatan kelompok/gang yang pada umumnya dilatarbelakangi oleh dominannya suatu kelompok dalam suatu daerah tertentu; apabila ada seseorang atau kelompok lain yang tidak tunduk, maka segera akan

dihadapinya dengan cara kekerasan (phisik).

b. *Pengrusakan gedung (sekolah)*, yang bukan sebagai akibat perkelahian pelajar, sering terjadi pada saat kenaikan kelas atau pengumuman kelulusan ujian sekolah. Hal tersebut dilakukan karena rasa kecewa atau tidak puas dari siswa yang tidak lulus/naik kelas yang diikuti oleh kelompok atau teman-temannya.

c. *Pengrusakan kendaraan umum*, biasanya dilaksanakan oleh anak-anak sekolah yang merasa "Kecewa atau sakit hati" karena bus-bus angkutan umum tersebut tidak mau berhenti/mengangkut anak-anak sekolah yang menunggu di halte-halte.

d. *Penganiayaan*, biasanya diakibatkan oleh adanya "Rasa dendam atau sakit hati" terhadap seseorang, sehingga berusaha untuk melampiaskan dendam tersebut dengan cara kekerasan, bahkan dengan melibatkan kelompok/gangnya. Sering hal tersebut bermula dari masalah-masalah yang sepele, seperti saling ejek, mengganggu lawan jenis, kesalahpahaman dan sebagainya.

e. *Perkosaan*, dapat terjadi secara spontan (tidak direncanakan) karena munculnya kesempatan yang sangat mudah yang mendorong timbulnya niat/kehendak (perbuatan "Iseng"); dapat juga terjadi dengan direncanakan terlebih dahulu.

Perkosaan dengan kekerasan biasanya dilaksanakan secara berkelompok (2 orang atau lebih secara bergantian/bergiliran).

V. Upaya-upaya yang Dilaksanakan oleh Polri.

14. Upaya-upaya Polri dalam pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja pada umumnya, dilaksanakan melalui kegiatan yang bersifat:

a. *Pre-emptif*, yaitu kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk menetralsir atau menghilangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja yang bersifat mendasar seperti:

- 1) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada pelaku dan korban.
- 2) Melaksanakan penerangan, bimbingan dan penyuluhan, serta ceramah-ceramah

kepada para siswa, orang tua murid dan tokoh-tokoh/anggota organisasi masyarakat.

3) Melaksanakan tatap muka dengan para siswa, yang dilaksanakan melalui kegiatan upacara bendera di sekolah-sekolah di mana petugas Polri bertindak selaku Inspektur Upacara.

b. *Preventif*, yaitu kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk menghilangkan kesempatan terjadinya kenakalan remaja, seperti kegiatan penjagaan dan patroli, baik secara terbuka maupun tertutup, terhadap tempat-tempat/daerah-daerah dan saat-saat yang dianggap rawan terjadinya kenakalan remaja.

c. *Represif*, yaitu kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengadakan penyidikan terhadap pelaku kenakalan remaja sehingga dapat diajukan ke penuntut umum; karena remaja dianggap belum dewasa, dimana penanganan kasusnya lebih banyak diarahkan kepada segi-segi pembinaan dan pemantapan perkembangan kejiwaannya, maka pada tahap penyidikan sudah didampingi oleh petugas "Social Worker" serta tata cara peradilanannya dilaksanakan secara khusus.

d. *Koordinasi lintas sektoral*, yang diarahkan untuk dapat mewujudkan keterpaduan sikap dan tindak dalam penanggulangan kenakalan remaja, mulai dari tahap perencanaan pelaksanaan sampai dengan pengendaliannya, dilaksanakan dalam bentuk:

- 1) Mengadakan kerjasama dalam penelitian dan pengembangan.
- 2) Mengadakan diskusi/seminar.
- 3) Mengadakan kerjasama dalam upaya membantu Kepala Sekolah untuk menegakkan disiplin dan norma-norma sekolah, serta pengisian/pemanfaatan waktu-waktu luang daripada para siswa, seperti Program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dan Pramuka Saka Bhayangkara.

4) Mengadakan Rapat-rapat Koordinasi untuk membahas dan merumuskan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.

5) Mengadakan Koordinasi dengan Departemen Kehakiman dan Kejaksaan dalam proses penyidikan remaja.

6) Mengadakan Koordinasi dalam rangka Treatment dan Rehabilitasi (Departemen Sosial).

15. Upaya-upaya Polri yang bersifat khusus dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kenakalan remaja, adalah:

a. Yang bersifat program yang dilaksanakan oleh satuan-satuan kewilayahan, seperti:

1) Program Polisi Sahabat Anak (PSA) untuk menanamkan "Kamtibmas Minded" sejak dini di kalangan anak.

2) Program Patroli Keamanan Sekolah (PKS), untuk menanamkan dan mengaplikasikan tanggungjawab Kamtibmas di lingkungan sekolah.

3) Pramuka saka bhayangkara yang diarahkan kepada penyebaran ketrampilan sebagai bantuan terhadap tugas-tugas Kepolisian, melalui kegiatan Kepramukaan.

b. Yang bersifat "*Operasi Khusus Kepolisian*", yang saat ini dilaksanakan oleh satuan-satuan kewilayahan untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kenakalan remaja, khususnya perkelahian pelajar, serta mengamankan pelaksanaan Ujian Negara (Ebtanas) kenaikan kelas dan penerimaan murid baru.

VI. Penutup

16. Demikianlah prasaran ini diajukan untuk dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam Seminar Sehari tentang "Tindak Kekerasan dan Agresi Di Kalangan Anak dan Remaja" yang dilaksanakan oleh Panitia Lustrum VI Fakultas Psikologi Universitas Pajajaran.

Semoga dapat bermanfaat dan sesuai dengan yang diharapkan.

Bandung, 7 September 1991

Kepala Kepolisian Republik Indonesia

ttd.

Drs. Kunarto

Letnan Jenderal Polisi